

# Kasus Penjiplakan dan Pengawasaan Karya Ilmiah

Oleh PUDJI MULJONO

DALAM dua minggu terakhir ini, media surat kabar dan majalah masih mengungkap kasus penjiplakan tesis yang terjadi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Harian *Republika* bahkan secara khusus memuat kolom tajuknya pada tanggal 21 Oktober 1995 mengenai masalah ini.

Kasus tersebut sungguh sangat mencoreng dan menjadi preseden yang sama buruk bagi dunia pendidikan tinggi. Dunia perguruan tinggi yang semesta ini menjadi lambang bahwa di situ terdapat semangat untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan adanya iklim ilmiah yang baik, seolah menjadi termoda.

Kegiatan semacam ini barangkali sudah sering terjadi, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun insitusi keilmiah yang lain, namun kita belum berhasil mengungkapkannya. Penjiplakannya mungkin terjadi bukan hanya pada skripsi, tesis atau disertasi; dan kasusnya tidak tampak di permukaan, sehingga kita tidak mampu mengamatinya secara lebih jelas.

Sesungguhnya kasus seperti ini bisa juga terulang kembali pada saat merdeka, yakni apabila tidak ditertakuti solusinya yang tepat atau dipungkiri. Peristiwa penjiplakan karya ilmiah, kiranya perlu diantisipasi dengan sistem pengawasan karya ilmiah yang efektif. Tetapi mungkinkah dilakukan pengawasan terhadap penulisan karya ilmiah secara efektif?

Sangat sulit untuk mengawasi karya ilmiah di Indonesia yang begitu banyak ditulis baik di lingkungan perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi. Untuk skripsi saja mungkin sudah jutaan jumlahnya, tesis dan disertasi mungkin sudah puluhan ribu, apalagi untuk karya ilmiah yang lain. Apabila tidak dilaksanakan secara terpadu dan terprogram, maka mustahil kita akan dapat mengawasinya dengan baik. Akibatnya kasus penjiplakan karya ilmiah akan terus terjadi.

Penulisan karya ilmiah, apakah itu berbentuk

skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah, artikel majalah/jurnal ilmiah, atau bentuk lainnya, sesungguhnya mempunyai norma yaitu harus mencantumkan abstrak dari karya ilmiah tersebut.

Untuk skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian, biasanya abstrak tersebut akan ditempatkan setelah halaman judul. Sedangkan pada makalah dan artikel majalah/jurnal ilmiah, biasanya abstrak diletakkan setelah atau di bawah judul tulisan.

Masalahnya sekarang adalah, sudahkah pengertian tentang abstrak tersebut dimiliki dengan baik oleh kalangan yang berkecimpung dengan karya-karya ilmiah?

Apakah mereka telah mampu membuat abstrak dengan baik sesuai dengan standar yang ada? Sudahkah kewajiban membuat abstrak yang sesuai dengan standar, ditetapkan pada saat menyusun karya ilmiah? Barangkali kita semua masih belum dapat menjawab dengan tepat tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut.

**MENURUT International Standard Organization (ISO 214 - 1976)** definisi abstrak adalah "Urutan singkat tetapi akurat yang mewakili isi dokumen, tanpa tambahan interpretasi atau kritik dan tanpa melampaui tujuan atau manfaatnya abstrak".  
Berdasarkan tujuan atau manfaatnya abstrak dibedakan menjadi abstrak indikatif, abstrak informatif, abstrak deskriptif-informatif, abstrak kritis, abstrak khusus (*selected abstracts*), abstrak *highlight*, dan abstrak statistik.

Selanjutnya ISO menegaskan bahwa abstrak sebenarnya jangan dikacaukan dengan beberapa istilah yang memang berkaitan tetapi sekemarnya berbeda, seperti anotasi, ekstrak dan ringkasan atau ikhtisar. Untuk lebih jelasnya, mariilah kita perhatikan perbedaan istilah-istilah tersebut.

*Anotasi* adalah ulasan atau penjelasan singkat mengenai isi dokumen, atau berupa deskripsi singkat yang biasanya ditambahkan sebagai suatu catatan setelah isi bibliografi.

Anotasi umumnya terdiri dari satu atau dua kalimat penting terutama apabila judul dokumen kurang informatif.

*Ekstrak* adalah satu bagian atau lebih dari suatu dokumen yang dipilih untuk mengaitkan isi dokumen. Ekstrak ini dapat berupa kalimat, data, tabel, persamaan atau kutipan yang disusun, dan tidak mencerminkan hasil kesimpulan maupun saran suatu dokumen. Adapun ringkasan atau ikhtisar adalah uraian ringkas dari isi dokumen, terutama hasil penemuan dan kesimpulan tanpa mencantumkan tujuan dan metodologi penelitian. Ringkasan biasanya dimaksudkan untuk melengkapi orientasi pembaca.

Dari penerangan ISO dapat dipahami bahwa sebenarnya abstrak berbeda dengan anotasi, ekstrak, dan ringkasan/ikhtisar. Pemakaian istilah-istilah tersebut seringkali salah kaprah. Sebagai contoh, sejauh ini masih sering terjadi pada penulisan karya ilmiah, di mana yang dicantumkan adalah ringkasan tulisan dan bukan abstraknya. Meskipun sebenarnya dari segi materi atau isi adalah abstrak, tetapi disebut oleh penulis sebagai ringkasan.

**KAMARAH Tambunan dan Mubartoyo (1993)** dalam tulisannya yang berjudul "Buku Panduan Menyusun Sari Karangan", menyatakan bahwa abstrak sebenarnya telah lama dikenal sebagai salah satu sumber informasi yang efektif dan efisien. Hal ini terlihat dengan semakin berkembangnya penelitian abstrak. Sejak penelitian majalah abstrak jumlahnya telah mencapai lebih dari 7.000 jenis. Pada tahun 2.000 nanti, bahkan penelitian abstrak diduga akan mencapai 10.000 atau lebih.

Perkembangan penelitian abstrak sangat didorong oleh pesatnya perkembangan informasi, seiring dengan lajunya perkembangan ilmu dan teknologi. Adanya perkembangan informasi yang demikian pesat menyebarkan tidak memungkinkan adanya sesorang untuk membaca semua terbitan yang ada, dan memang pada kenyataannya tidak semua informasi yang telah terbit akan mereka perlukan. Oleh karena itu, dalam hal ini abstrak sangat berguna untuk memelihara dan menyeleksi informasi mana yang benar-benar diperlukan.

Sebenarnya orang-orang yang dalam kesehariannya selalu bergelut dengan karya ilmiah, seperti ilmuwan, peneliti, dosen, dan mahasiswa adalah pengguna sekaligus penghasil abstrak yang potensial. Pada waktu mereka akan menyiapkan karangan ilmiah, mereka memerlukan abstrak untuk memperoleh informasi dengan cepat tentang masalah yang akan ditulis atau diteliti. Selanjutnya setelah karya ilmiah mereka siap cetak, mereka perlu menulis abstrak untuk karya ilmiah tersebut.

**DALAM** salah satu bukunya yang berjudul "Teknik Jasa dan Dokumentasi", Sulistyro-Basuki (1992) menyebutkan bahwa fungsi abstrak adalah untuk pemencaran atau penyebaran informasi (*distribution of information*), pemilihan atau seleksi informasi (*selection of information*), dan untuk temu balik informasi (*retrieval of information*).

Ketiga fungsi abstrak tersebut menjadikan abstrak memiliki banyak manfaat bagi produsen, pengelola dan pengguna informasi (*user*).  
Berkait kemampuan komputer, kini dapat dibuat abstrak dengan cara menyartakan kata kunci untuk keperluan simpan informasi atau membandingkan istilah tertentu. Dengan cara ini dapat ditemukan pasangan kata kunci yang cocok. Saat ini di Prance bahkan sudah ada program TITUS yang mampu melakukan hal tersebut. Abstrak sekaligus ke dalam bahasa Inggris, sehingga akan mempermudah pengguna informasi.

Beberapa manfaat abstrak antara lain adalah dapat menjadi petunjuk adanya literatur primer, memungkinkan pembaca dapat mengetahui isi dokumen secara cepat tanpa membaca dokumen aslinya, menghemat waktu dalam menelusur informasi, dapat digunakan untuk penelusuran surat (*retrospektif*), membantu mengatasi masalah bahasa, dan mempermudah penyebaran informasi dari dokumen aslinya.

Ketangguhan abstrak tadi sesungguhnya perlu dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka mengawasi keberadaan karya ilmiah di Indonesia. Untuk itu harus diupayakan adanya kewajiban membuat dan menbitkan abstrak untuk setiap kelompok karya ilmiah. Apakah itu skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya.

Salah satu kelemahan yang dilakukan pada penyusunan karya ilmiah di Indonesia adalah belum mapornya mekanisme pengaturan penyusunan dan penertolan abstrak. Jika mekanisme ini telah berjalan lancar, maka kemampuan abstrak sebagai "alat kontrol" terhadap penulisan karya ilmiah di Indonesia akan terlaksana.

Semua orang yang berkepentingan dengan karya ilmiah dapat saling mengetahui, mengecek dan mengawasi karya-karya ilmiah yang telah ada di Indonesia. Dengan demikian kasus penjiplakan karya ilmiah tidak mungkin ataupun sangat ditambatkan untuk terjadi.

**PENTINGNYA** abstrak sebagai sarana pengawasan karya ilmiah barangkali sudah tidak diratikan lagi. Namun diakui atau tidak, pemanfaatan abstrak sesuai dengan peran yang dapat dilakukannya belum optimal dilakukan di Indonesia. Kewajiban membuat abstrak belum diberlakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan tujuan penyusunan karya ilmiah. Prosedur penyusunan abstrak yang standar belum diikuti oleh penulis karya ilmiah, dan ini ditunjukkan karena tidak adanya koordinasi serta kemauan semua pihak yang sebenarnya sangat berkepentingan dengan karya ilmiah.

Teknologi penelitian, media, telekomunikasi dan informasi telah berkembang demikian pesatnya. Peluang tersebut sebenarnya dapat digunakan dengan sebaik-baiknya sehingga pengawasan karya ilmiah yang efektif dapat terlaksana di Indonesia. Lingkungan perguruan tinggi, institusi penelitian, dan masyarakat pemakai karya ilmiah tentu sangat berharap tercapainya iklim keilmiah yang sangat baik. Maka arakankah kita tidak memanfaatkan peluang yang sudah demikian terbuka dalam rangka meningkatkan kontrol karya ilmiah di Indonesia? Sampai kapan kita harus menunggu? Semoga cepat terlaksana!\*\*\*

- Ir. Pudi Muljono, MSi, staf pengajar program studi Pengelolaan Informasi Pertanian, Jurusan Sosek, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor